



Mir'atin Ayu Mina
 Sari¹
 Wahdah Refia
 Rafianti²

PENERAPAN MODEL GALAKSI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS

Abstrak

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu rendahnya aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Setting penelitian di SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025. Jumlah siswa kelas IVB sebanyak 17 orang. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh skor 32 dengan kriteria "Sangat Baik". Aktivitas siswa mencapai 94% kriteria "Sangat Aktif". keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 94% kriteria "Sangat Terampil" dan Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 94%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek, sehingga disarankan penggunaan model GALAKSI sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Model GALAKSI, PBL, Team Games Tournament (TGT), Picture and Picture.

Abstract

The problems identified in this study are low learning activity, critical thinking skills, and student learning outcomes. The purpose of this study is to describe teacher activities and analyze improvements in student activity, critical thinking skills, and learning outcomes. This study employs Classroom Action Research, conducted over four sessions. The research setting was SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin in the 2024/2025 academic year. There were 17 students in class IVB. The data analysis used was qualitative and quantitative data. The results of this study showed that teacher activity scored 32 with the criterion "Very Good" Student activities reached 94% of the "Very Active" criterion. Students' critical thinking skills reached 94% of the "Very Skilled" criterion, and student learning outcomes achieved 94% mastery. The research results indicate a significant improvement in all aspects, thus suggesting the use of the GALAKSI model as an alternative to enhance the quality of learning.

Keywords: Teacher Activities, Student Activities, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes, GALAKSI Model, PBL, Team Games Tournament (TGT), Picture and Picture.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuannya adalah agar mereka dapat berperan di masa depan dengan memiliki kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam pembahasan tentang pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang sering muncul, yaitu pedagogi dan pedagogik. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan nasional yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, yang menyatakan

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
 email: miratinayu1234@gmail.com¹, wahdah.rafiandi@ulm.ac.id²

bahwa pendidikan adalah upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, karena hal ini akan menjadi landasan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Astriani dkk., 2020; Ismi & Rafianti, 2023; Garner & Rouse, 2016; Az-Zahra dkk., 2024; Aslamiah dkk., 2024).

Belajar adalah proses interaksi antara siswa dan sumber belajar. UU Sisdiknas juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam konteks tertentu. Belajar adalah proses di mana seseorang memahami informasi atau keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki (Akbari & Noorhapizah, 2024). Pembelajaran ideal memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa dapat menjadi individu yang unggul dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Hardono dkk., 2020).

Menurut pendapat Ain & Suriansyah., (2024) pembelajaran yang ideal adalah yang berfokus pada siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing. Karakteristik siswa menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa diharapkan berpartisipasi aktif, sehingga dapat berpikir kritis dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, diperlukan manajemen kelas yang baik dan penggunaan bahan ajar, alat, dan sumber belajar yang sesuai. Lingkungan belajar yang menyenangkan juga dapat diciptakan jika proses belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah spesifik (Susilawati dkk., 2021; Rafianti, 2015; Tholibon dkk., 2022: 1637).

Menurut Mardiana & Umiarso., (2020), kurikulum merdeka mempromosikan konsep “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai arah pembelajaran di masa depan. Kurikulum merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan yang diimplementasikan melalui program yang digerakkan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Konten IPAS dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa diharapkan menjadi mandiri dan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah sosial (Ramadhani dkk., 2023; Amini dkk., 2023; Masnun, 2023).

IPAS adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi dari dua bidang ke dalam satu tema. Pendidikan IPAS penting untuk membentuk profil siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menumbuhkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam dan interaksi manusia. Tujuan IPAS adalah agar siswa berkembang sesuai dengan profil siswa Pancasila dan menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu dalam mempelajari fenomena di sekitar mereka, memahami alam semesta, dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Selain itu, siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam pelestarian dan perlindungan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Pendidikan IPAS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa (Suhelayanti dkk., 2023: 33).

Kondisi ideal untuk konten IPAS sesuai dengan standar BSNP (2006) meliputi: (1) Memahami konsep-konsep terkait masyarakat dan lingkungan. (2) Memiliki kemampuan dasar dalam berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, penjelajahan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersaing dalam masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Napisah & Agusta, 2024; Ananda, 2019; Rohana dkk., 2024).

Dalam konten IPAS, partisipasi aktif siswa sangat dianjurkan. Aktivitas belajar yang optimal sangat penting untuk mendukung proses belajar. Partisipasi fisik dan kontribusi aktif dari siswa memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar. Kolaborasi dalam belajar memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, ide, dan pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman kolektif. Selain itu, kolaborasi menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan

partisipasi aktif di antara siswa. Pembelajaran tidak hanya harus berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Agustin dkk., 2021:173; Hairunnisa & Noorhapizah, 2023:217; Mawaddah dkk., 2022:2; Nurwahidah dkk., 2021:70–71; Koppe dkk., 2015).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IVB di SDN Kebun Bunga 3, ditemukan bahwa dalam materi IPAS, 9 dari 17 siswa (53%) tidak mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, seperti mengidentifikasi faktor-faktor dalam materi yang diajarkan oleh guru. Proses belajar masih berpusat pada guru dan kurang variatif, menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang termotivasi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi masih rendah, dan partisipasi aktif mereka dalam belajar juga minimal. Seorang siswa mengalami kesulitan mengikuti proses belajar, terlihat dari konsentrasi dan partisipasinya yang rendah dalam kerja kelompok, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Banyak siswa tidak mampu menjelaskan konsep secara sederhana, tidak mampu menarik kesimpulan, dan pasif saat ditanya.

Kondisi ini mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga mereka tidak merasa ter dorong untuk berpartisipasi aktif atau mendalami topik yang sedang dipelajari. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan rendah dalam proses belajar sering kali menunjukkan kurangnya motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Keinginan siswa untuk belajar dapat berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memahami konsep matematika yang diajarkan, yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja mereka dalam mata pelajaran tersebut (Maulida dkk., 2024; Puteri & Noorhapizah, 2024).

Akibatnya, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar mereka rendah. Dari 17 siswa, hanya 8 (47%) yang memenuhi skor KKTP, sementara 9 sisanya (53%) belum tuntas pada tahun akademik 2024/2025. Kurangnya fokus dan keterlibatan siswa menghambat proses belajar yang bermakna. Jika dibiarkan tanpa penanganan, guru akan kesulitan untuk mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa, yang mengakibatkan pelajaran yang monoton dan tidak menarik, serta hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran mereka dan mengakibatkan penurunan prestasi akademik. Penyelesaian pembelajaran siswa secara signifikan mempengaruhi kesuksesan mereka di tingkat pendidikan selanjutnya (Prastitasari dkk., 2022; Mardiah & Rafianti, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Model GALAKSI (Analisis gambar, latihan memecahkan masalah, kerjasama interaktif) yang menggabungkan unsur-unsur *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Picture and Picture*. Filosofi di balik istilah GALAKSI dalam pendidikan mewakili sistem besar yang terdiri dari komponen-komponen saling terhubung yang bergerak secara dinamis dan membentuk kesatuan yang harmonis. Model ini mengintegrasikan pendekatan berpikir kritis dari PBL, kerja sama tim dan kompetisi positif dari TGT, serta daya tarik visual dari *Picture and Picture*. Sama seperti GALAKSI terdiri dari banyak elemen pendukung, model ini juga mengintegrasikan tiga pendekatan untuk menciptakan pembelajaran komprehensif yang mengasah pemikiran kritis, kerja sama tim, dan pemahaman visual. Diharapkan model GALAKSI (Analisis gambar, latihan memecahkan masalah, kerjasama interaktif) dapat menjadi pendekatan pembelajaran komprehensif yang menerangi proses belajar siswa, layaknya bintang-bintang di galaksi yang menerangi kegelapan.

Oleh karena itu, *Problem Based Learning* (PBL) dipilih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi konsep dan memecahkan masalah melalui penyelidikan yang mengasah keterampilan berpikir mereka. Aktivitas dirancang untuk mengembangkan indikator berpikir yang meliputi pertanyaan fokus, analisis argumen, mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang penjelasan atau tantangan, merangkum ide atau solusi, serta menafsirkan fakta atau logika pernyataan berdasarkan informasi yang diberikan (Saremi & Bahdori, 2015). Model PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa memecahkan masalah berdasarkan informasi yang mereka temukan. Penerapan model ini akan membuat siswa lebih aktif dan memaksimalkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah untuk menemukan solusi bagi masalah sehari-hari, sehingga guru dapat memberikan

umpuan balik kepada siswa untuk bekerja sama dalam menemukan atau menerapkan ide mereka sendiri dalam analisis dan pemecahan masalah (Prastitasari, 2022).

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinanya dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dipilih karena efektif dalam mengatasi tantangan dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep angka. Hal ini juga didukung oleh Fitriah dkk. (2024), yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu ilmiah siswa, memahami fenomena alam, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPA di tingkat dasar adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan alam. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada materi ajar, media, dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Team Games Tournament (TGT) dipilih untuk meningkatkan kerja sama interaktif sehingga siswa terlibat aktif sebagai tutor sebaya dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Model ini mengandung unsur permainan yang membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. TGT sebagai model pelengkap dapat mengatasi kurangnya suasana yang menyenangkan dan menantang dalam proses belajar, sehingga siswa merasa lebih bahagia dan antusias mengikuti pelajaran karena adanya unsur permainan, turnamen, serta penghargaan untuk kelompok terbaik (Sari & Rafianti, 2023).

Model *Picture and Picture* dipilih sebagai media pembelajaran berbasis gambar yang memberikan pengalaman langsung dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Dengan menggabungkan ketiga model ini, proses pembelajaran di kelas akan menjadi lebih bermakna. Model *Picture and Picture* dapat membantu siswa memahami konsep, prinsip, atau teori, serta membuat pesan kurikulum yang disampaikan kepada siswa lebih menarik, sehingga meningkatkan motivasi siswa dan membuat proses pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien (Daryanti & Taufina, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan Model GALAKSI (Analisis gambar, latihan memecahkan masalah, kerjasama interaktif) pada mata pelajaran IPAS di kelas IVB SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin pada tahun ajaran 2024/2025. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa IPAS Dalam Muatan IPAS Menggunakan Model GALAKSI pada Siswa Kelas IVB di SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin”.

METODE

Dalam penelitian ini, para peneliti menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah di kelas serta menemukan solusi yang relevan melalui tindakan berbasis ilmiah (Utami dkk., 2020). Tahapan PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model yang diusulkan oleh Mulpiani & Purwanti (2023: 470), yang terdiri dari empat langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat pertemuan.

Kegiatan penelitian dilakukan di SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin, yang berlokasi di Jl. Angsoka 1 Rt.4 No.2, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas IV, terdiri dari 12 laki-laki dan 5 perempuan, dengan fokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Data kualitatif diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh pengamat menggunakan lembar observasi dan rubrik yang telah disiapkan.

Aktivitas guru dianggap berhasil jika nilainya masuk dalam kategori “Sangat Baik”, dengan rentang skor 26-32. Aktivitas siswa dianggap berhasil jika $\geq 82\%$ dari total siswa

mencapai kategori “Sangat Aktif”. Keterampilan berpikir kritis siswa dianggap berhasil jika mencapai kategori “Sangat Terampil” dengan skor 13-16 atau persentase $\geq 82\%$ dari total siswa. Penelitian ini dianggap berhasil jika hasil belajar setiap siswa mencapai skor KKTP ≥ 70 , dan secara keseluruhan, kelas dianggap lengkap jika $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam empat pertemuan yang diadakan, evaluasi kegiatan pengajaran berfokus pada Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya”. Pertemuan pertama berlangsung pada 21 Februari 2025, diikuti oleh pertemuan kedua pada 22 Februari 2025, pertemuan ketiga pada 25 Februari 2025, dan pertemuan keempat pada 26 Februari 2025. Setiap pertemuan membahas topik pembelajaran yang berbeda

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	19	Cukup Baik
2	23	Baik
3	28	Sangat Baik
4	31	Sangat Baik

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru selama empat pertemuan, terdapat peningkatan signifikan dalam skor aktivitas guru, dari 19 di kategori “Cukup Baik” menjadi 31 di kategori “Sangat Baik.” Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran GALAKSI semakin efektif dan berkualitas tinggi. Peningkatan ini disebabkan oleh upaya guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran mereka dalam setiap pertemuan, mengoptimalkan proses pembelajaran, dan lebih teliti dalam menilai aspek-aspek penelitian ini, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru merefleksikan setiap pertemuan, yang memungkinkan mereka mempertahankan aspek-aspek yang sudah baik dan memperbaiki yang belum terpenuhi.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Klasikal Siswa

Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	53%	Sebagian Kecil Siswa Aktif
2	71%	Sebagian Besar Siswa Aktif
3	82%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
4	94%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas meningkat dari 53% pada pertemuan pertama menjadi 94% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama, hanya 9 siswa (35%) yang dikategorikan sebagai “Aktif” dan “Cukup Aktif,” tetapi pada pertemuan kedua, jumlahnya meningkat menjadi 12 siswa (71%). Pada pertemuan ketiga, 14 siswa (82%) terlibat, dan pada pertemuan keempat, 16 siswa (94%) menunjukkan keterlibatan tinggi, dengan hampir semua siswa masuk ke dalam kategori “Sangat Aktif.” Peningkatan ini mencerminkan kemajuan signifikan dalam partisipasi siswa selama pertemuan. Pada pertemuan keempat, target keberhasilan yang diinginkan tercapai, berkat refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Dengan cara ini, aktivitas siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan untuk mencapai skor yang diharapkan.

Tabel 3. Rekapitulasi Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	41%	Sangat Sedikit Siswa Terampil
2	65%	Sebagian Besar Siswa Terampil

3	76%	Sebagian Besar Siswa Terampil
4	94%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Ringkasan tabel menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa dari pertemuan pertama hingga keempat. Hanya 7 siswa (41%) yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang baik pada pertemuan pertama, tetapi angka ini melonjak menjadi 16 siswa (94%) pada pertemuan keempat, dengan hampir semua siswa masuk ke dalam kategori "Sangat Terampil". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan berpikir kritis siswa terus berkembang, pencapaian tertinggi baru tercapai pada pertemuan keempat, ketika target keberhasilan telah tercapai. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten melakukan refleksi dan perbaikan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan gaya belajar yang berbeda secara signifikan berkontribusi pada kesuksesan mereka dalam memahami materi. Siswa mampu mengikuti instruksi guru, memungkinkan semua aspek keterampilan berpikir kritis diterapkan dengan lebih efektif. Peningkatan aktivitas guru juga berperan positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Hasil Belajar (Asesmen Sumatif)
1	59%
2	65%
3	82%
4	94%

Pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan di semua aspek. Pada pertemuan pertama, 10 siswa tuntas dengan persentase 59%. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 dengan persentase 65%. Pertemuan ketiga menunjukkan kemajuan lebih lanjut, dengan 14 siswa tuntas dan persentase 82%. Pada pertemuan terakhir, tingkat penyelesaian mencapai 94% dengan 16 siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh refleksi guru dan perbaikan yang dilakukan di akhir setiap pertemuan, yang memungkinkan penyampaian instruksi yang lebih baik pada pertemuan berikutnya. Selain itu, peningkatan aktivitas guru secara positif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.



Gambar 1. Grafik Kecendrungan Seluruh Aspek yang Diteliti pada Setiap Pertemuan

Dari grafik, terlihat peningkatan signifikan dalam semua aspek, termasuk aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Data ini menunjukkan

bahwa semakin baik upaya guru dalam proses pembelajaran, semakin berkembang aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Seiring peningkatan aspek-aspek tersebut, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Grafik menunjukkan tren peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam model GALAKSI semakin dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh guru pada setiap pertemuan. Pada pelaksanaan pertemuan 1 sampai 2, terdapat beberapa kendala seperti kurang optimalnya pengelolaan waktu saat diskusi kelompok dan belum terbiasanya siswa mengikuti langkah-langkah model GALAKSI. Kendala tersebut kemudian diatasi melalui perbaikan instruksi yang lebih jelas, pengelompokan ulang siswa, serta bimbingan yang lebih intensif oleh guru pada pertemuan berikutnya.

Adapun aktivitas guru setelah menggunakan model GALAKSI yaitu guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran dan mengorientasikan siswa pada masalah. Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen sesuai dengan jumlah siswa. Guru memberikan penjelasan terhadap langkah-langkah pengerjaan Lembar Kerja Kelompok (LKK) serta memecahkan masalah di LKK yang sudah disiapkan guru. Selanjutnya guru menggunakan media pembelajaran dan siswa secara bergantian diminta maju ke depan untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis serta memberikan pertanyaan yang berisi pemahaman konsep, menganalisis dan memecahkan masalah yang ada pada media pembelajaran. Guru memberikan arahan kepada kelompok. Setelah itu, hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas. Guru juga meminta kelompok untuk melakukan kegiatan permainan dengan mengadakan kompetisi antar kelompok untuk mengumpulkan poin. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Terakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan evaluasi hasil belajar siswa.

Terjadinya peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuan seperti yang tergambar pada grafik kecenderungan juga menunjukkan peningkatan kualitas pada pembelajaran yang guru berikan. Hal ini dikarenakan guru melakukan refleksi setelah melaksanakan proses pembelajaran. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Ismayanti dkk., (2020: 28-29) menyatakan bahwa refleksi pembelajaran merupakan tindakan guru dalam mereview proses pembelajaran yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ismayanti dkk., (2020: 28-29) bahwa menggunakan pembelajaran strategi refleksi di akhir pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, aktivitas lain yang ikut teramatih oleh peneliti yaitu meningkatnya rasa percaya diri siswa khususnya dalam mengemukakan pendapatnya saat diskusi dan bertukar pendapat dengan teman, dan menanggapi pertanyaan temannya. Refleksi bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh siswa.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam memilih model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran itu sendiri. Model dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran berlangsung sejalan dengan penelitian Metrojadi dkk., (2019: 82) yang menyatakan bahwa peningkatan skor aktivitas guru pada setiap pertemuan juga dipengaruhi pemilihan model yang tepat oleh guru, sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Selain itu guru juga membuat inovasi yang terencana pada pembelajaran, baik melalui pemilihan model yang tepat, metode, hingga perencanaan penggunaan media ajar sehingga terjadi peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan. Sehingga dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru membuat pembelajaran yang dilaksanakan menjadi ideal.

Guru merupakan penentu arah dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya berfokus kepada proses pembelajaran tetapi juga kepada aktivitas siswa agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai tenaga profesional guru diharuskan untuk selalu

meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap secara terus menerus (Aslamiah, dkk., 2023: 26). Sejalan dengan pendapat menurut Radiansyah, dkk (2021: 170) yang menyatakan bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogi yang berkaitan dengan pengelolaan siswa dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peran aktif guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Dengan menggunakan model GALAKSI siswa akan lebih terarah dan sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai yaitu meningkat aktivitas, dan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dimana dalam pembelajaran yang menggunakan model ini masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan, namun mereka akan saling melengkapi. Dalam penelitian ini guru sudah melakukan inovasi pembelajaran.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan muatan IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya dengan menggunakan model GALAKSI telah berhasil mencapai kriteria sangat aktif dan aktivitas siswa meningkat disetiap pertemuannya. Hal tersebut disebabkan karena tiap aspek selalu diperhatikan untuk ditingkatkan pemerolehan skornya dengan guru selalu melakukan refleksi dan juga konsultasi dengan wali kelas dan juga kepala sekolah. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan ke pertemuan juga mengindikasikan bahwa model GALAKSI berhasil membangun lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menarik.

Model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ini terbukti mampu memaksimalkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Terlebih lagi dengan penggunaan model *Problem Based Learning* yang memberikan pancingan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pernyataan tersebut sepandapat dengan Ramadi & Sartika, (2017) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu metode pengajaran yang penting, memberikan perkembangan kemampuan belajar siswa melalui kolaborasi antara siswa dan guru, juga di antara siswa (Yin dkk., 2021).

Selanjutnya dengan penerapan model TGT (*Team Games Tournament*) dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan melaksanakan turnamen sebagai cara untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhaimi dan Putri (2019: 175) dengan adanya kegiatan berkelompok yang memungkinkan siswa saling bertukar pendapat saat mendiskusikan materi. Bimbingan kelompok dapat membentuk pola berpikir reflektif dan membantu siswa menjadi lebih fokus dalam pengambilan keputusan (Aini dkk., 2025).

Kemudian, model ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bukan hanya penguasaan materi untuk diri sendiri tetapi juga teman sekelompok. Dengan demikian, siswa terlatih untuk saling mendengarkan dan berkomunikasi dalam kelompok untuk memperdalam penguasaan materi secara bersama-sama. Dalam penerapannya, model ini mengharuskan siswa belajar dalam kelompok kecil dengan anggota yang beragam. Guru memberikan tugas yang dapat sama atau berbeda di setiap kelompok, tergantung pada perencanaan pembelajaran sebelumnya oleh guru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh AmaKii & Dewa (2020) menyatakan bahwa permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, menghargai sesama, kompetitif, sportif, kerja sama dan keterlibatan belajar seluruh siswa.

Selain itu juga menggunakan model *Picture and Picture*. Karakteristik dari model *Picture and Picture* adalah melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nyoman Krismasari Dewi dkk., (2019) menyatakan bahwa model *Picture and Picture* merupakan model yang menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Melalui gambar, siswa akan mampu lebih mudah mengerti materi pembelajaran yang disampaikan, selain itu siswa akan mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Oleh karena itu pembelajaran yang menyenangkan bisa membuat siswa lebih aktif, karena pembelajaran disangkut pautkan dengan kehidupan nyata, maka hal itu bisa meningkatkan aktivitas siswa.

Pada penelitian ini terbukti bahwa model tersebut mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model GALAKSI ini memiliki keunggulan untuk menumbuhkan aktivitas siswa dan motivasi siswa dengan adanya tugas kelompok yang dikemas dalam pemecahan masalah dan juga membangkitkan semangat belajar siswa sehingga membantu mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Di dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif di dalam kegiatannya, baik aktif fisik maupun aktif pikirannya. Siswa tidak lagi digiring untuk diberi tahu dengan cara diberikan informasi oleh guru, melainkan mencari tahu sendiri dengan cara berpikir cerdas dan kreatif (Radiansyah dkk., 2023).

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penilaian berpikir kritis siswa dengan menggunakan model GALAKSI menunjukkan terjadinya peningkatan di setiap pertemuannya. Keterampilan berpikir kritis siswa dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini terjadi karena diterapkan model GALAKSI sehingga dapat membuat siswa berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Fatmawati dkk., (2025) keterampilan berpikir kritis berarti menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir secara objektif saat memproses informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan keterampilan berpikir kritis siswa mampu untuk menafsirkan, menganalisis, dan memberikan solusi alternatif untuk permasalahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Noorhapizah dkk., (2022) bahwa dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat merumuskan dan menyelesaikan masalah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh guru dengan melatih kemampuan berpikir kritis dan memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran dengan indikator berpikir kritis. Diperkuat dengan pendapat W. Febrianti dkk., (2021) bahwa pengembangan soal HOTS sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kegiatan pengembangan keterampilan berpikir kritis ini juga berpotensi mengembangkan kreativitas siswa, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan memberikan pengalaman kepada siswa untuk membuat proyek kreasi yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari. Kreativitas siswa dilatih melalui mencipta produk pemecahan solusi dan produk bermakna yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis berdampak pada kemampuan siswa untuk berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai solusi yang tepat dan akurat (Suriansyah dkk., 2021; Noorhapizah dkk., 2021; Agusta dkk., 2018).

Meningkatnya aktivitas siswa berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis yang meningkat. Soal-soal HOTS menekankan pada kemampuan pemahaman konsep terlebih dahulu memproses dan menerapkan informasi berdasarkan atas pemberian masalah yang kemudian ditanggapi berupa kemampuan berpikir kritis. Aktivitas siswa seperti mengerjakan evaluasi berbasis HOTS dapat meningkatkan berpikir kritis siswa (Agnafia, 2019; Saraswati & Agustika, 2020). Sejalan dengan pendapat Duran & Dökme, (2016) berpikir kritis adalah berpikir untuk secara sistematis bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model GALAKSI telah berhasil karena telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan siswa diajak berperan aktif dan efektif untuk membangun pengetahuan atau struktur kognitifnya sendiri dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya,

dan mampu menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa.

4. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, terlihat terjadi peningkatan hasil belajar dalam berbagai aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bertahap dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuannya. Peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan tidak terlepas dari peranan guru dalam kegiatan pembelajaran mulai dari menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran, memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar mereka merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung, mengelola kelas dengan menciptakan kondisi belajar yang menarik serta menggunakan strategi dan model dalam pembelajaran. Hal ini juga membuktikan benar adanya keterlibatan aktivitas dan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang siswa capai. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menjalin hubungan yang baik antar guru dan siswa. Siswa harus dinilai bukan berdasarkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi, tetapi melalui demonstrasi bagaimana mereka telah meneliti, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan (Houghton, 2023).

Meningkatnya prestasi belajar siswa salah satunya disebabkan oleh penggunaan lembar permasalahan yang diberikan guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga ini akan menyebabkan kemampuan berpikir siswa akan lebih tinggi. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar telah mengalami perbaikan yang berdampak pada kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari peran penting dari proses belajar itu sendiri, di mana siswa aktif terlibat dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, melalui proses belajar ini, hasil yang positif dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa mudah mengingat dan memahami konsep pembelajaran (Noorhapizah dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019).

Dari paparan data serta pendapat beberapa ahli yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model GALAKSI dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, peran guru dan aktivitas belajar sangatlah penting dalam keberhasilan hasil belajar siswa. Selain dipengaruhi oleh guru dan aktivitas belajar siswa, hasil belajar juga mencerminkan interaksi antar siswa, model dan metode pembelajaran, serta lingkungan belajar (Aulia & Rafianti, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah, dkk (2022) bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan, menyediakan dan memelihara kondisi kelas untuk suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik serta agar guru dapat mengembangkan fasilitas belajar yang dipergunakan untuk mempermudah siswa dalam belajar guna membantu mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil ini menunjukkan bahwa model GALAKSI efektif diterapkan dalam upaya memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup terbatas, yakni hanya di satu kelas dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, keberhasilan model GALAKSI sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, dan budaya belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model ini di sekolah lain mungkin menghadapi tantangan berbeda, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru terhadap model kombinasi, atau tingkat partisipasi siswa yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini dan dalam persiapan artikel jurnal ilmiah. Ucapan terima

kasih khusus disampaikan kepada pembimbing, rekan peneliti, dan institusi yang memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan sepanjang proses penelitian. Setiap bentuk bantuan dan bimbingan yang diberikan sangat berharga bagi kesuksesan penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas IVB SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa penerapan Model GALAKSI sangat efektif dalam mengajarkan materi IPAS dengan tema “Indonesia Saya Kaya Budaya”. Partisipasi guru dalam setiap pertemuan pembelajaran sangat baik, dibuktikan dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat. Partisipasi siswa meningkat secara signifikan; sebelumnya hanya sedikit yang aktif, namun kini hampir semua siswa menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah siswa yang terampil meningkat dari jumlah yang sangat sedikit pada awalnya menjadi mayoritas yang kini menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga menunjukkan peningkatan yang berarti, dengan tingkat penguasaan klasik yang tinggi. Dengan demikian, model GALAKSI telah terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa di Kelas IV SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin.

Berdasarkan kesimpulan ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga meningkatkan hasil belajar mereka. Kedua, bagi kepala sekolah, hasil ini dapat menjadi masukan dan panduan dalam membimbing guru untuk menggunakan model pembelajaran yang beragam dan memperluas pengetahuan mereka dalam pengembangan dan penerapan model tersebut. Ketiga, bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan artikel ilmiah dan untuk memahami lebih baik masalah yang dihadapi guru, sehingga solusi dapat diberikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–53.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *jurnal pendidikan*, 3, 453–459.
- Agustin, S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2021). Kajian Tentang Keaktikan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917>
- Ain, N. Q., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332–340.
- Aini, Y. Q., Sumarwiyah, & Pratomo, S. A. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Mejobo. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4724–4725.
- Akbari, R., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, Dan Kerja Sama Siswa Dalam Materi Bangun Ruang Menggunakan Model PNS BLEND Pada Siswa Kelas V-A Di SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 01.
- AmaKii, O., & Dewa, E. (2020). Simulasi Phet Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Model Pembelajaran Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa. *JARTIKA* |, 3(2), 360–367.

- Amalia, Z., & Rafianti, W. R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL, Role Playing, Dan Small Group Work Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01, 724–728.
- Amini, A., Nurmalasari, C., Marpaung, N. R., Yuhanda, P. N., Syahputri, T. A., & Risnanti, T. (2023). Sistem Pembelajaran Terpadu Dalam Penerapan Pembelajaran IPS di SD. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 686–694. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2911>
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Aslamiah, Cinantya, C., Rafianti, W. R., & Sins, I. (2024). Pendampingan Perancangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Keterampilan Mengajar Abad 21 Bagi Guru Sekolah Dasar. *DEDIKASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6.
- Astriani, D., Susilo, H., Suwono, H., Lukiaty, B., & Purnomo, A. R. (2020). Mind Mapping in Learning Models: A Tool to Improve Student Metacognitive Skills. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(06), 4. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i06.12657>
- Aulia, S. R. & Rafianti, Wahdah Refia. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa Muatan IPS Menggunakan Model BERANI Di Kelas VA SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 01, 331–336.
- Az-Zahra, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Rafianti, W. R., & Sari, D. D. (2024). *Pemetaan Kelas Inklusi Untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*. 02(02).
- Bormayanti, H., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V terhadap Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, Talking Stick dan Scramble. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5, 443–449.
- Cinantya, C., Rafianti, W. R., & Safitri, S. E. (2024). Effectiveness Of Teacher Performance In The Children's Development Cognitive Aspect. *E-CHIEF Journal*, 4(2), 38. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v4i2.13367>
- Daryanti, D., & Taufina, T. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Model Picture and Picture untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 484–490. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.368>
- Duran, M., & Dökme, İ. (2016). The Effect Of The Inquiry-Based Learning Approach On Student's Critical Thinking Skills. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>
- Erica Amanda, P., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Bacatur Pada Muatan IPAS Kelas IVA Di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(04), 729–746.
- Fatmawati, A. W., Yohamintin, & Gumala, Y. (2025). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4529–4530.
- Fitriah, Rafianti, W. R., Aslamiah, & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, Make A Match, dan CTL Pada Muatan IPA Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 1 Bingkulu. *ITTC INDONESIA*, 02, 314–319.
- Fransiska, N., Agusta, A. R., & Rafianti, W. R. (2024). Improving Activities and Learning Outcomes with The SENANG Model in Primary Students. *Journal Of Foreign Language Learning and Teaching*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.23971/jflt.v4i1.8657>

- Garner, R., & Rouse, E. (2016). Social presence – connecting pre-service teachers as learners using a blended learning model. *Student Success*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.5204/ssj.v7i1.299>
- Hardono, S. D., Nurhasanagih, A., & Yuliana, R. (2020). The Development of GISEL Media (Giant Snakes and Ladders) in Social Class V Elementary School. *Jurnal Primagraha*, 1(01), 1–11. <https://doi.org/10.59605/jp.v1i01.41>
- Hairunnisa & Noorhapizah. (2023). Implementasi Model Panting Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi, dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 215–232. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2413>
- Hayati, L. M., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Berpikir Kreatif Dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Bhinneka Di Kelas V SDN MurungRaya 4 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 890–897.
- Houghton, J. (2023). Learning modules: Problem-based learning, blended learning and flipping the classroom. *The Law Teacher*, 57(3), 271–294. <https://doi.org/10.1080/03069400.2023.2208017>
- Ismayanti, Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan Strategi Refleksi Pada Akhir Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Fluida. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 27–31.
- Ismi, S. A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Kombinasi Model Dari Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD) Dan Team Games Tournament (TGT) Pada Kelas V SDN Sungai Gampa Asahi Rantau Badauh. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 313–318.
- Jonas, S. G. E., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Mind Pada Kelas V Sanggar Bimbingan Intan Baiduri Malaysia. *ITTC INDONESIA*, 02(02), 545–552.
- Koppe, C., Eekelen, M. V., & Hoppenbrouwers, S. (2015). Improving Student Group Work with Collaboration Patterns: A Case Study. *2015 IEEE/ACM 37th IEEE International Conference on Software Engineering*, 303–306. <https://doi.org/10.1109/ICSE.2015.160>
- Mardiah, H., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS Menggunakan Model Panting. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 592–597. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1896>
- Masnun, M. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 235–244.
- Maulida, R., Suriansyah, A., Mulya Budi Harsono, A., Ridhaningtyads, L. P., & Rafianti, Wahdah Refia. (2024). Penerapan Media Pembelajaran EducCreations Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 Sd Negeri Pemurus Dalam. *Journal Educational Research and Development*, 01, 234–237.
- Mawaddah, R., Triwoelandari, R., & Irfani, F. (2022). Kelayakan LKS Pembelajaran IPA Berbasis STEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD/MI. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3338>
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Adenan, F. (2019). Impelementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repition (AIR), Mind Mapping dan Course Review Horay (CRH) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IVS SDN Sungai Lulut 5 Kota Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional PS2DMPULM, 5(2), 77–88.
- Mulpiani, N., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model PENA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 465–478.

- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(4), 1158–1172. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Noor, M. E. A., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PJBL, Guided Inkury dan Discovery Learning Pada Kelas III SDN Pangeran 2 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02, 186–190.
- Nur wahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>
- Nyoman Krismasari Dewi, N., Rini Kristiantari, M., & Nyoman Ganing, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278–285.
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, Sunarno, Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, DAN QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1792. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9250>
- Puteri, N. A. F., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Menggunakan Model MANIS Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 2 Banjarmasin. *EduCurio*, 3(1), 17–23.
- Putri, R. F., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model CANGKAL di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 642–650.
- Radiansyah, Sari, R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Rahmaniah, N. (2023). Improving children's critical thinking skills in elementary school through the development of problem based learning and HOTS models. *TRIGIN Institute*, 2, 56–57.
- Rafianti, W. R. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa SD Negeri Pekauman 1 Kota Banjarmasin Melalui Model Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Paradigma*, 10(2), 86–87.
- Rahmawati, S., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Muatan PKN Melalui Model BALOGO DI Kelas V SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i1.2268>
- Ramadhani, F. D., Adisel, A., & Salamah, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran IPS. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v4i1.10776>
- Ramadi, & Sartika, D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Direct Instruction (DI) dan Talking Stick Untuk Siswa Kelas 4 Sdn 5 Komet Banjarbaru. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 3(2).
- Rezkia, R., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran PBL, Inkuiiri, dan NHT Pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 2 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02, 192–197.
- Rohana, Sari, R., Jannah, F., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model PELANGI Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.

- Ruhama, S., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL, CTL Dan Scramble Muatan IPAS Kelas IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 244–248.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269.
- Saremi, H., & Bahdori, S. (2015). The Relationship between Critical Thinking with Emotional Intelligence and Creativity among Elementary School Principals in Bojnord City, Iran. *International Journal of Life Sciences*, 9, 33–40. <https://doi.org/dx.doi.org/10.3126/ijls.v9i6.12684>
- Sari, N., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan PPKN Menggunakan Model Pelita Pada Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 336–342.
- Suhaimi, & Putri, A. (2019). Implementasi Kombinasi Model Team Assisted Individualization, Numbered Heads Together, Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa PKN Pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(1), 167–178.
- Suhelayanti, Z. S., Kunusa, W., Nasbey, N., Tangio, J., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021a). ANTASARI's Developing Blended Learning Model Based on Ecopedagogy Study to Improve Ecological Awareness, Soft and Social Skills on Elementary Education: 525, 21–24. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.005>
- Susilawati, Y., Suhaimi, & Noorhapizah. (2021). Relationship of Transformational Leadership, Interpersonal Communication with Teacher Performance through Teacher Discipline. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 5(11), 357–358. <https://doi.org/10.36348/jaep.2021.v05i11.004>
- Syauqi, M. O., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Prima Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Pagar 3. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01, 1196–1203.
- Tholibon, D. A., Md Nujid, M., Mokhtar, H., Abd Rahim, J., Rashid, S. S., Saadon, A., Tholibon, D., & Salam, R. (2022). The factors of students' involvement on student-centered learning method. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1637. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22314>
- Utami, I. S., Denny, Y. R., & Guntara, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Metode Pelatihan, Penerapan Dan Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar Di Jawa Barat Dan Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2020*, 286–293.
- Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN Berangas Barat 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 326–336.
- Winanda, E. A., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model PBL, TPS, dan TGT. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5, 431–436.
- Yin, Q., Guo, C., Dong, C., & Wang, T. (2021). May problem-based learning get higher evaluation from student? *International Journal of Crowd Science*, 5(1), 92–111. <https://doi.org/10.1108/IJCS-12-2020-0019>